

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai risiko dalam keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah kemungkinan terjadinya penyakit akibat kerja (PAK), penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan dan kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kecacatan dan kematian. Menurut Yudistira, bahaya potensial yang sering muncul pada pekerja adalah yang menyerang kulit. Berdasarkan jenis organ tubuh yang dapat mengalami kelainan akibat pekerjaan seseorang, maka kulit merupakan organ tubuh yang paling sering terkena yakni 50% dari jumlah seluruh penderita PAK (Septiani, 2022).

Penyakit kulit merupakan penyakit akibat kerja yang sangat sering ditemukan dan biasanya disebabkan oleh zat kimia seperti asam/basa, pelarut, logam yang dapat mengakibatkan iritasi, alergi atau luka bakar, akibat gesekan atau tekanan pada kulit dan infeksi. Penyakit kulit yang sering ditemukan pada pekerja adalah gangguan kulit (Pradanignrum, 2020).

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 7 tahun 2019 yang dimaksud dengan penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan atau lingkungan kerja (Kemenkes, 2019). Faktor-faktor yang menjadi sebab penyakit akibat kerja meliputi golongan fisik, kimia, biologi, fisiologi dan mental psikologi. Salah satu penyakit akibat kerja yang banyak ditemukan yaitu keluhan gangguan kulit.

Salah satu bentuk upaya memelihara kebersihan dan kesehatan yaitu dengan memperhatikan personal hygiene. Personal hygiene dapat mencegah penyebaran kuman penyakit, mengurangi paparan kontaminasi serta bahan-bahan kimia serta pencegahan untuk penyakit kulit. Selain personal hygiene, suhu dan kelembaban udara tempat kerja juga mempengaruhi terjadinya keluhan gangguan kulit.

Prevalensi penyakit kulit akibat kerja di dunia mencapai 68,2%, penyakit kulit akibat kerja dilaporkan sebagai gangguan kesehatan kerja yang paling umum dengan jumlah melebihi 45% dari seluruh PAK yang dilaporkan (ILO, 2022). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2020, diperoleh kasus gangguan kulit sebanyak 122.076 kasus. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2023, prevalensi penyakit kulit khususnya gangguan kulit di Indonesia mencapai 6,8% dan prevalensi Sumatera Barat mencapai 9,2% (Dinas Kesehatan Provinsi, 2023).

Gangguan kulit terjadi pada pekerja informal yang umumnya kurang memperhatikan sanitasi dan perlindungan diri bagi dirinya. Salah satunya adalah pekerja Industri Tahu. Pekerja Industri Tahu memiliki risiko terkena gangguan kulit akibat dari pemaparan zat-zat yang digunakan dalam proses penggumpalan dan zat-zat dari limbah cair tahu. Zat penggumpal yang digunakan adalah asam cuka/asam asetat (CH_3COOH), Kalsium Sulfat CaSO_4 , dikenal sebagai batu tahu atau *sioko*, dan biang tahu (cairan bekas perasan tahu yang diinapkan). Bahan penggumpal tersebut dipakai salah satu saja sebagai penggumpal dan zat penggumpal ini rata-rata berkadar asam 90% (Septiani, 2022).

Gangguan penyakit kulit dapat dicegah dengan penggunaan pelindung diri (APD) karena sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit kulit karena dengan pemakaian APD yang tidak sesuai atau tidak tepat dapat menyebabkan suatu gangguan saat berkontak dengan bahan berbahaya. Gangguan kulit pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor iritan, faktor lingkungan, dan faktor individu (Praseptyo, 2019). Salah satu faktor yang berasal dari individu adalah usia. Usia merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari individu. Pekerja yang usianya lebih tua memiliki risiko untuk terkena gangguan kulit karena pada usia tua kulit beregenerasi dan lebih rentan terhadap infeksi. Masa kerja juga dapat berpengaruh terhadap gangguan kulit. Menurut Suma'mur (2009) semakin lama seseorang bekerja maka semakin besar kemungkinan terkena gangguan kulit.

Penelitian Feirdian (2022) menyebutkan faktor individu yaitu usia > 30 tahun 7 kali lebih risiko terserang penyakit gangguan kulit kontak akibat kerja dibandingkan usia < 30 tahun. Sedangkan pada penelitian Garmini (2020) menyebutkan bahwa faktor penyebab gangguan kulit kontak iritan yang berhubungan yaitu masa kerja, lama kontak, dan penggunaan APD, sedangkan yang tidak ada hubungan yaitu usia dan personal hygiene.

Lestari (2022) juga menyebutkan bahwa faktor yang paling utama mempengaruhi terjadinya gangguan kulit akibat kerja karena kontak dengan bahan kimia adalah pemakaian APD berupa sarung tangan yang tidak sesuai untuk jenis bahan kimia yang digunakan. Faktor-faktor lain yang

mempengaruhi gangguan kulit kontak akibat kerja adalah adanya kontak dengan bahan kimia, lama kontak dan frekuensi kontak.

Sherine (2020) menyebutkan bahwa kasus kelainan kulit pada pekerja pembuat tahu terjadi di Lamongan Jawa Timur, dimana para pekerja pembuat tahu mengalami gatal-gatal di daerah tangannya dan kaki akibat sering kontak dengan bahan-bahan pembuat tahu. Beberapa dari mereka juga menyebutkan bahwa penyakit kulit yang mereka alami diakibatkan oleh karena mereka tidak menggunakan APD seperti sarung tangan pada saat melakukan proses pembuatan tahu.

Hasil penelitian pada perajin tahu di Medan Deli menunjukkan bahwa kejadian penyakit kulit disebabkan karena proses pembuatannya yang tidak melalui *steam* terlebih dahulu pada bahan kedelai sebelum dicampurkan dengan pati kental sehingga hal ini memungkinkan jamur lebih mudah berkembang dan dapat menimbulkan reaksi pada kulit. Penelitian lain oleh Septia pada pengrajin tahu di Binjai menyebutkan, bahwa 72% dari mereka mengalami reaksi akibat kontak dengan bahan pembuat tahu dalam waktu yang lama (Septia, 2022).

Beberapa dari mereka juga menyebutkan gatal-gatal yang dialami tidak akan kunjung sembuh apabila tidak menghentikan pekerjaannya dalam waktu yang lama. Demikian pula dengan yang terjadi pada pembuat tahu di Lamongan Jawa Timur dimana pembuat tahu mengalami gatal-gatal di daerah tangan dan kaki akibat sering berkontak dengan bahan pembuat tahu. Beberapa menyebutkan bahwa penyakit kulit yang dialami diakibatkan oleh karena

mereka tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan pada saat melakukan proses pembuatan tahu (Septia, 2022).

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang cukup banyak mengkonsumsi tahu (BPS,2020). Konsumsi tahu di Solok Selatan mencapai 0,143 kg per kapita per minggu. Banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi tahu mendorong bermunculan industri pembuatan tahu di Solok Selatan. Di Solok Selatan terdapat industri tahu dengan skala usaha mikro dan kecil yang awal pendiriannya termotivasi untuk berusaha sendiri dan sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga. Seiring dengan perkembangan usaha, industri ini mampu menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Menurut Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Solok Selatan terdapat 10 unit industri tahu yang tersebar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2025 di dua Industri Tahu yang ada di Kabupaten Solok Selatan yaitu di industri tahu pinti kayu sebanyak 5 orang dan industri tahu bu mirna sebanyak 5 orang, dari 10 orang pekerja didapatkan hasil 6 pekerja pernah mengalami keluhan gangguan kulit yaitu 1 pekerja merasakan gatal ditangan, 3 pekerja merasakan perih di tangan dan 2 pekerja mengalami kemerahan di kulit tangan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Industri Tahu, diperoleh hasil bahwa beberapa pekerja Industri Tahu pernah mengalami keluhan gangguan kulit. Hal tersebut dirasakan oleh para pekerja setelah kontak dengan cairan yang bersifat asam selama proses pembuatan tahu yakni

asam cuka atau asam asetat (CH_3COOH), Kalsium Sulfat CaSO_4 , dikenal sebagai batu tahu atau *sioko*, dan biang tahu. Bahan dasar pemuatan tahu yakni kedelai, bahan penggumpal dan pewarna (jika dibutuhkan). Pembuatan tahu melalui beberapa tahapan yaitu perendaman, pelumatan, pemasakan, penyaringan, penggumpalan kemudian pencetak dan pemotongan. Pada proses produksi inilah pekerja Industri Tahu dapat kontak langsung dengan zat kimia pembuatan tahu yaitu bahan penggumpal yang disebut asam cuka (*whey*). Bahan penggumpal yang paling sering digunakan pada industri tahu sektor informal adalah asam cuka. Kontak langsung dengan asam cuka yang dapat memicu iritasi pada kulit serta munculnya gejala - gejala keluhan gangguan kulit. Asam cuka, asam etanoat, atau asam asetat merupakan senyawa kimia jenis asam karboksilat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun asam asetat ini digolongkan sebagai asam lemah, namun asam asetat pekat dapat menyerang kulit karena bersifat korosif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, para pekerja Industri Tahu dalam proses kerjanya masih banyak yang tidak menggunakan APD secara lengkap, yakni pada umumnya lebih banyak hanya menggunakan sepatu *boots* saja. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang berhubungan terjadinya keluhan gangguan kulit pada pekerja pembuat tahu yang ada di Kabupaten Solok Selatan pada Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor - faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi keluhan gangguan kulit yang terjadi pada pekerja pembuat tahu di Kabupaten Solok Selatan tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi usia pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan APD pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan.
- f. Diketahui hubungan usia dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan.
- g. Diketahui hubungan penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengalaman dan pengembangan kemampuan ilmiah yang merupakan modal untuk melaksanakan penelitian dimasa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan.

2. Praktis

a. Bagi Industri Tahu

Sebagai bahan masukan bagi pekerja Industri Tahu agar selalu menjaga kesehatannya dengan upaya pencegahan sedini mungkin supaya terhindar dari keluhan gangguan kulit.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Dapat menjadi sumber referensi dan pedoman sekaligus bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai gangguan kulit.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada pekerja Industri Tahu di Kabupaten Solok Selatan tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan variabel dependen keluhan gangguan kulit, dan variabel independen yaitu masa kerja, usia, dan penggunaan APD. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 - 23 Juni 2025 di Kabupaten Solok Selatan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pekerja Industri Tahu yang ada di Kabupaten Solok Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 56 orang yang diambil menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariate dengan menggunakan uji *chi-square*.